

**APAKAH *CORPORATE GOVERNANCE* MEMODERASI PENGARUH  
*FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*?  
(STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)**

**ARTIKEL**

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun oleh:

**OCTAVIYANI INTAN RIAZA**

**1116 29142**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SKRIPSI

### APAKAH *CORPORATE GOVERNANCE* MEMODERASI PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*?

(Studi Empiris Terhadap Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2015-2019

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**OCTAVIYANI INTAN RIAZA**

No Induk Mahasiswa: 111629142

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 31 Agustus 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

#### Susunan Tim Penguji:

Pembimbing



Dody Hapsoro, Dr., MSPA., MBA., Ak., CA.

Penguji



Baldrice Siregar, Dr., MBA., CMA., Ak., CA.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta  
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **APAKAH CORPORATE GOVERNANCE MEMODERASI PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING? (STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)**

Dody Hapsoro, STIE YKPN Yogyakarta, [dodyhapsoro@gmail.com](mailto:dodyhapsoro@gmail.com)

Octaviyani Intan Riaza, STIE YKPN Yogyakarta, [octaviyaniintanriaza@gmail.com](mailto:octaviyaniintanriaza@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to determine whether corporate governance moderates the effect of the fraud pentagon on fraudulent financial reporting. Components of The Fraud pentagon is pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance. In this study, the fraud pentagon measured by using financial targets, external auditor quality, auditors change, directors change, and the number of CEO's pictures contained in financial reports. Fraudulent financial reporting in this study was calculated by using Dechow's f-score. Corporate governance in this study is measured by using the proportion of the board of directors, the board of commissioners, and the audit committees. The sample used in this study is BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The sample used is taken by a purposive sampling method with a total sample of 19 companies under the criteria. Data analysis in this study uses multiple linear regression with the MRA method to test the effect of moderating variables.

The result of this study indicates that the components of pressure, opportunity, capability, and arrogance in the fraud pentagon have an influence on fraudulent financial reporting without being moderated by corporate governance, while rationalization proxied by a change of auditors in this study is not proven to affect fraudulent financial reporting. Corporate governance proxied by the proportion of the number of boards of directors from the board of commissioners and audit committee in this study was not proven to moderate the effect of the fraud pentagon on fraudulent financial reporting.

Key Word: Fraud pentagon, corporate governance, fraudulent financial reporting, financial target, external auditor quality, auditors change, directors change, number of CEO's pictures, Dechow's f-score.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Pendahuluan

Laporan keuangan ialah representasi dari kinerja suatu korporasi. Secara umum laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberi informasi mengenai kinerja keuangan, arus kas, dan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi penggunanya untuk mengambil pertimbangan ekonomi. Laporan keuangan bisa memperlihatkan tanggung jawab manajemen atas pemakaian sumber daya yang diamanahkan untuk mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Laporan keuangan juga sering digunakan oleh masyarakat sebagai indikator dalam penilaian baik atau buruknya sebuah perusahaan.

Tiap-tiap korporasi menginginkan citra yang bagus di hadapan publik, terutama para pemangku kepentingan karena citra baik perusahaan dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang memproyeksikan perusahaan dalam keadaan yang baik. Faktanya perusahaan tidak selalu dalam kondisi baik setiap waktu, terkadang perusahaan juga mengalami penurunan kinerja. Ada beberapa alasan yang bisa mempengaruhi penurunan kinerja korporasi, misalnya alasan internal korporasi seperti tata kelola yang kurang efektif dan efisien. Hal tersebut memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangannya yang berakibat pada hilangnya relevansi laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang tak relevan tidak bisa dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, sehingga laporan keuangan kehilangan fungsi utamanya.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk manipulasi sering disebut sebagai *fraud*. Kecurangan dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan pelaporan keuangan, dan korupsi, (Report to The Nation, 2018). Berdasarkan peninjauan yang dilaksanakan oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia di tahun 2016, sebanyak 67% responden berpendapat bahwa korupsi adalah *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia. Selanjutnya sebanyak 31% responden berpendapat penyalahgunaan aset adalah *fraud* kedua yang paling banyak terjadi di Indonesia. Sisanya, sebanyak 2% responden menilai kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan kecurangan terbesar ketiga di Indonesia. *Fraudulent financial reporting* ialah suatu tindakan sengaja yang dijalankan oleh korporasi guna memperdaya atau menipu investor serta kreditor, dengan cara menampilkan laporan keuangan yang telah dimanipulasi sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu.

Kasus-kasus *fraudulent financial reporting* yang telah terjadi bisa menjadi gambaran tentang *audit failure* yang berdampak negatif terhadap perusahaan. Kasus seperti ini pernah terjadi pada perusahaan Enron dan Worldcom yang berakibat pada keterpurukan dunia pasar modal. Dari kejadian itu, Enron dinyatakan bersalah karena telah melakukan *fraudulent financial reporting* dengan mencatat keuntungan sebesar US\$600 juta, padahal kenyataannya Enron dalam kondisi merugi. Tipu daya itu didasari oleh kepentingan korporasi agar saham miliknya yang dijual di bursa efek dapat diinginkan para investor. Hal tersebut berdampak pada penurunan harga saham di bursa efek Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Selain itu, kasus ini juga mengakibatkan diterbitkannya Sarbanes-Oxley Act (SOX).

Pada pertengahan tahun 2019, Indonesia digemparkan dengan kasus yang serupa dengan Enron yakni kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang sahamnya diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode GIAA. Pada laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. mencatat laba yang diperoleh perusahaan tersebut sebanyak US\$5,01 juta. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laporan keuangan tahunan pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. justru mencatat bahwa perusahaannya mengalami kerugian dalam laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2017. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengindikasikan adanya manipulasi keuangan yang dijalankan oleh Garuda Indonesia di laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Diketahui bahwa laba tersebut terjadi karena PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. mengakui pendapatan piutang atas kerjasamanya dengan PT Mahata Aero Teknologi yang merupakan perusahaan penyedia layanan konektivitas (*on board Wifi*) dan hiburan pesawat. Berdasarkan peristiwa tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dinyatakan bersalah oleh OJK. Kemudian, laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. direvisi dari sebelumnya laba sebesar US\$5,01 juta menjadi rugi sebesar US\$175,028 (Tempo, Juli 2019).

Hingga saat ini, *fraudulent financial reporting* (FFR) masih menjadi masalah yang serius karena beberapa tahun ini kasus *fraud* sering ditemukan dalam laporan-laporan keuangan perusahaan terutama perusahaan go



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*public*. Dalam upaya mencegah timbulnya *fraud*, auditor bisa mengkaji serta memberi penilaian memakai teori *fraud pentagon* yang dicetuskan Crowe Horwath di tahun 2011.

Teori *fraud pentagon* ialah perluasan dari *fraud triangle* yang pertama kali dicetuskan Cressey di tahun 1953. Dalam teori *fraud triangle*, Cressey mengemukakan tiga alasan yang menyebabkan timbulnya *fraud*, yakni dorongan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Pressure* ialah dorongan yang mengakibatkan pribadi atau perusahaan menjalankan *fraud*, *Opportunity* ialah kesempatan yang memicu timbulnya *fraud*. *Rationalization* adalah rangkaian norma yang memperbolehkan beberapa pihak menjalankan perilaku curang dan membuat pembenaran atas perilaku yang telah dilakukan. Rasionalisasi mendorong beberapa perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting* dengan dalih untuk menyelamatkan citra perusahaan (Cressey, 1953).

Pada tahun 2004, teori *fraud triangle* mengalami perluasan, yakni dengan penambahan satu elemen yang mendorong terjadinya *fraud* hal ini disebut dengan teori *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson, pada teori tersebut, menambahkan komponen kapabilitas (*capability*) sebagai elemen yang mendorong terjadinya *fraud*. *Capability* adalah kemampuan untuk mengontrol situasi demi kepentingan pribadi atau golongan. Ketika seseorang memiliki *capability*, hal tersebut dapat mendorong yang bersangkutan untuk melakukan *fraud* dengan cara memanfaatkan sistem akuntansi dan sistem operasional yang lemah di dalam perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Di tahun 2011, Crowe Horwath memaparkan teori *fraud pentagon* dengan memecah elemen *capability* menjadi dua. Pertama ialah kapabilitas (*capability*) dan kedua ialah arogansi (*arrogance*). *Arrogance* ialah sikap superior atas kepemilikan hak serta menganggap *internal control* tak berlaku untuknya. Contoh sikap arogansi adalah dewan direksi maupun komisaris merasa bahwa dirinya kebal terhadap kebijakan perusahaan dan menjadikan hal tersebut sebagai dorongan untuk melakukan *fraud* (Horwath, 2011).

Sejak pertama kali teori *fraud pentagon* ditemukan, ada banyak penelitian yang terkait dengan penyebab *fraudulent financial reporting*, diantaranya ialah riset yang dilaksanakan oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Akbar (2019), Apriliana & Agustina (2017), Pamungkas et. al. (2018), dan Astuti et. al (2019). Namun riset sebelumnya belum memperlihatkan hasil yang konsisten. Oleh karenanya, riset ini berusaha mendapatkan bukti empiris tentang penyebab terjadinya FFR berdasarkan pada teori *fraud pentagon*.

Selain itu, *fraud* juga dapat terjadi di korporasi yang mempunyai sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang buruk. *Corporate governance* (CG) ialah sistem yang mengelola dan mengontrol korporasi (Cadbury Committee, 1996). CG melingkupi hubungan antara *stakeholders* dengan tujuan pengelolaan korporasi yang baik, sehingga diharapkan dapat membuat *value added* bagi seluruh kalangan yang mempunyai kepentingan. Umumnya, mekanisme CG bisa diklasifikasi kedalam dua kelompok, yakni *firm-specific internal mechanism* dan *country-specific external mechanism* (Lins & Warnock, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *firm-specific internal mechanism* atau mekanisme internal. *Firm-specific internal mechanism* tersusun dari struktur kepemilikan perusahaan serta struktur pengelolaan korporasi. Struktur kepemilikan perusahaan menentukan sifat permasalahan antara pemilik saham pengendali dan investor luar. Struktur pengelolaan atau pengendalian menyangkut sarana, mekanisme, serta struktur yang berfungsi sebagai *monitoring* atas *self serving behaviour* manager.

*Corporate governance* memiliki peran yang penting dalam mencegah timbulnya *fraudulent financial reporting* yang dilaksanakan oleh korporasi karena kasus *fraud* terbanyak terjadi pada korporasi dengan sistem *corporate governance* korporasi yang buruk (Skousen et al., 2015). Dalam penelitian ini diduga proporsi dewan direksi dari komite audit serta dewan direksi (PDK) yang termasuk ke dalam *corporate governance* bisa memoderasi pengaruh target finansial, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap FFR.

Riset ini menggunakan sampel perusahaan BUMN yang ada di BEI. Peneliti memilih perusahaan BUMN karena dalam survei *fraud* Indonesia yang dilaksanakan ACFE pada tahun 2016, perusahaan negara atau BUMN menjadi lembaga atau organisasi dengan tingkat kerugian akibat *fraud* terbesar kedua di Indonesia dengan persentase kerugian sebesar 8,1%. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan BUMN diharapkan dapat menjadi sampel yang representatif dan relevan untuk penelitian ini.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data yang dipakai pada riset ini adalah data sekunder, yakni *annual report* perusahaan BUMN yang ada di BEI selama periode 2015-2019. Periode tersebut dipilih karena dinilai dapat mencerminkan kondisi terkini dan dapat menghasilkan data yang representatif untuk penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti terdorong untuk melaksanakan riset yang berjudul “Apakah *Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*”.

## REVIEW LITERATUR

### Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan atau *agency theory* adalah sebuah kontrak antar dua pihak atau lebih guna menggapai sebuah tujuan. Dalam hal ini, pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut adalah agen dan prinsipal. Prinsipal melimpahkan wewenangnya ke agen guna membuat kebijakan yang tepat dan terbaik. Agen yang dimaksud adalah manajemen, sementara prinsipal adalah pemegang saham atau *shareholders*. Dalam sebuah kerjasama, masing-masing pihak yang terlibat pasti memiliki tujuan. Prinsipal memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang besar atas modal yang mereka tanamkan dalam korporasi, sebaliknya agen mempunyai tujuan untuk mendapatkan gaji yang banyak atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *conflict of interest* (Amara et al., 2013).

### Fraud

Karyono (2013) menyatakan bahwa *fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu penyimpangan dan tindakan pelanggaran hukum (*illegal act*) yang dilaksanakan dengan terusan terang dengan tujuan khusus, seperti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. *Fraud* dilakukan untuk memaksimalkan peluang-peluang dengan cara yang tidak jujur. Tindakan *fraud* juga dapat merugikan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. ACFE (2018) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga tipologi perilaku yang diistilahkan sebagai *the fraud tree* yakni penyalahgunaan atau pencurian aset/harta milik perusahaan yang memiliki karakteristik bisa dikalkulasi, korupsi atau kegiatan berupa suap maupun gratifikasi serta pemerasan yang sifatnya ekonomi, *fraudulent misstatement* atau pernyataan yang salah seperti memanipulasi laporan keuangan.

### Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), *fraud* pada laporan keuangan adalah sebuah perencanaan untuk membuat laporan keuangan yang tak sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Hal ini bersifat material, sehingga bisa memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan.

### Teori Segilima Kecurangan

Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari *fraud triangle*. Pada tahun 2004 teori *fraud triangle* mengalami perluasan, yakni dengan penambahan satu elemen yang mendorong terjadinya *fraud* yang dipaparkan pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson dan diistilahkan dengan teori *fraud diamond*. Dalam teori *fraud diamond*, Wolfe dan Hermanson (2004) memasukkan komponen kapabilitas (*capability*) sebagai elemen yang mendorong terjadinya *fraud*. Pada tahun 2011, Crowe Horwath memaparkan teori *fraud pentagon* untuk pertama kalinya dengan memecah elemen kapabilitas yang dahulunya dipaparkan oleh Wolfe dan Hermanson di tahun 2004 menjadi dua. Pertama ialah kapabilitas (*capability*) dan kedua adalah arogansi (*arrogance*). *Fraud pentagon* tersusun atas lima elemen, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

### F-score

Model F-score adalah penjumlahan dari dua variabel, yakni *accrual quality* serta *financial performance* (Skousen et al, 2009). *Fraud score model* dipakai untuk menilai tingkat risiko kecurangan pada *financial reporting*. Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan *accrual quality* dan *financial performance*.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **Corporate Governance**

*Corporate governance* ialah sistem yang mengelola dan mengontrol korporasi (Cadbury Committee, 1996). *Corporate governance* melingkupi hubungan antara *stakeholders* dengan tujuan pengelolaan korporasi yang baik, sehingga diharapkan dapat membuat *value added* bagi seluruh kalangan yang mempunyai kepentingan. Umumnya, mekanisme *corporate governance* bisa diklasifikasi kedalam dua kelompok, yakni *firm-specific internal mechanism* dan *country-specific external mechanism* (Lins & Warnock, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *firm-specific internal mechanism* atau mekanisme internal. *Firm-specific internal mechanism* tersusun dari struktur kepemilikan perusahaan serta struktur pengelolaan korporasi.

## **PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Target Finansial (*Financial Target*) Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Pressure* (tekanan) ialah pemicu terhadap pribadi untuk melaksanakan kecurangan, baik keuangan maupun non keuangan (Widarti, 2015). Proksi *pressure* dalam penelitian ini adalah target finansial. Target finansial ialah tujuan finansial yang wajib dicapai oleh korporasi dalam suatu waktu. Target tersebut dapat menimbulkan *pressure* bagi manajer. Tekanan ini kemungkinan menjadi penyebab manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan agar keadaan finansial korporasi cocok dengan target yang ada. Skousen et al. (2009) berpendapat bahwasannya mengukur performa manajer, menggunakan *return on asset* (ROA). ROA juga bisa digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi efisiensi penggunaan aset. Oleh karenanya, pada riset ini variabel *financial target* diproksikan dengan ROA.

**H<sub>1</sub>: Target finansial berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Opportunity* (peluang) ialah keadaan ketika ada celah yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan tindakan (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan kualitas auditor eksternal. De Angelo (1981) memaparkan bahwasannya kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi serta menyampaikan hasil audit yang dilakukannya. Auditor eksternal diharapkan mampu dan memiliki keahlian yang mumpuni agar dapat menemukan perilaku manipulasi (Achyani et al., 2015). Kualitas audit dapat dilihat dari penunjukkan KAP oleh korporasi, yaitu KAP *big four* atau *non-big four*. Dalam penelitiannya, Lennox dan Pittman (2010) menyebutkan bahwasannya KAP *big four* mempunyai sumber daya manusia yang lebih kompeten dalam menemukan *fraud*.

**H<sub>2</sub>: Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Rationalization* ialah rangkaian norma yang mengizinkan kelompok tertentu guna menjalankan aktivitas *fraud* (Siddiq dan Hadinata, 2016). *Rationalization* pada riset ini diproksikan dengan *auditor switching*. Pergantian auditor yang dimaksud pada riset ini ialah pergantian auditor eksternal yang memberikan jasa audit terhadap suatu korporasi. Perusahaan dapat terdeteksi melakukan tindakan *fraud* ketika auditor melakukan proses audit terhadap perusahaan tersebut. Diasumsikan jika korporasi tak mengganti auditor sebelumnya, maka kemungkinan auditor tersebut lebih memahami risiko serta proses bisnis korporasi tersebut dan juga bisa menemukan tindakan *fraud* yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan lebih mudah. Dalam meminimalisasi deteksi tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan biasanya melakukan tindak pembenaran atau rasionalisasi dengan cara mengganti auditor eksternal untuk menutupi tindakan *fraud* yang telah dilakukan.

**H<sub>3</sub>: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### **Pengaruh Pergantian Direktur Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Competence* atau kompetensi ialah kemahiran pegawai untuk tak menghiraukan pengawasan internal untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Dalam penelitian ini, *capability* diproksikan dengan pergantian direktur. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud* bisa timbul jika yang melakukan adalah seseorang yang paham serta bisa memanfaatkan kesempatan yang ada.



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pergantian direksi adalah salah satu indikator terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedikitnya intensitas pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Oleh karenanya, direksi terdahulu sudah mengerti keadaan korporasi, akibatnya direksi terdahulu lebih mudah menemukan kesempatan guna melaksanakan *fraud* pada laporan keuangan.

**H4: Pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

## **Pengaruh Jumlah Foto CEO yang Terdapat Dalam Laporan Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Menurut Cowan (2019), arogansi adalah perasaan berlebihan atas kemampuan atau prestasi mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Orang yang bersifat arogan biasanya cenderung lebih memiliki keinginan untuk menunjukkan prestasi atau pencapaiannya dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, CEO memiliki tujuan guna memikat investor supaya menanamkan modalnya di korporasi tersebut. Banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan juga biasanya menunjukkan kegiatan-kegiatan atau prestasi perusahaan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan pertanggung jawaban atau transparansi kegiatan perusahaan kepada investor maupun calon investor. Rendahnya tingkat arogansi kompetitif yang dimiliki oleh CEO menjadi salah satu indikator kemungkinan adanya *fraud*, karena CEO cenderung menutup-nutupi atau tidak memberikan transparansi secara detail mengenai kegiatan perusahaan. Hal tersebut yang kemudian dapat dijadikan indikator guna menemukan *fraud* pada laporan keuangan.

**H5: Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

## **Kemampuan *Corporate Governance* (Proporsi Jumlah Dewan Direksi) Dalam Memoderasi Pengaruh Target Finansial, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direktur, dan Jumlah Foto CEO yang Terdapat Dalam Laporan Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Pengelolaan perusahaan yang baik akan berusaha untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya *fraud* dalam perusahaan (Skousen et al., 2008). Keasy dan Wright (1997) dalam penelitiannya menyatakan bahwa elemen kunci tata kelola perusahaan yang terkait dengan peningkatan kinerja perusahaan adalah melalui pengendalian atau pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Chtourou et al. (2001), pengawasan merupakan faktor paling fundamental guna menciptakan tata kelola korporasi yang bagus.

Beberapa faktor yang memungkinkan pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara efektif adalah melalui dewan direksi, dewan komisaris, dan auditor internal (Salowe, 2002). Dewan direksi berperan sebagai pengelola perusahaan. Dewan komisaris bertugas sebagai pengawas manajemen dalam tata kelola korporasi. Komite audit menolong dewan komisaris untuk mengawasi tata kelola perusahaan serta memberikan opini independen serta profesional tentang laporan yang diutarakan dewan direksi ke dewan komisaris. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2005) ditunjukkan bahwa ada beberapa cara yang bisa dipakai guna menilai efektivitas pengelolaan korporasi, contohnya ialah dengan memakai proporsi jumlah dewan direksi. Proporsi jumlah dewan direksi (PDK) adalah proporsi jumlah dewan direksi dari jumlah dewan komisaris serta komite audit. Perusahaan yang mempunyai efektivitas pengelolaan yang baik dimungkinkan dapat meminimalisasi faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud* (Skousen et al., 2008).

**H6: Proporsi jumlah dewan direksi mampu memoderasi pengaruh target finansial terhadap *fraudulent financial reporting***

**H7: Proporsi jumlah dewan direksi mampu memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting***

**H8: Proporsi jumlah dewan direksi mampu memoderasi pengaruh pergantian auditor terhadap *fraudulent financial reporting***

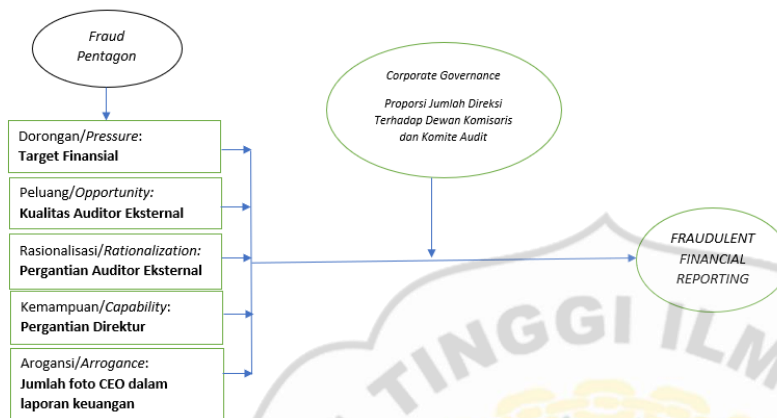
**H9: Proporsi jumlah dewan direksi mampu memoderasi pengaruh pergantian direktur terhadap *fraudulent financial reporting***

**H10: Proporsi jumlah dewan direksi mampu memoderasi pengaruh jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap *fraudulent financial reporting***



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MODEL PENELITIAN



Menurut visualisasi di atas, *fraud pentagon* diproksikan dengan target finansial, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, serta jumlah foto CEO dalam laporan keuangan. *Corporate governance* diproksikan dengan proporsi dewan direksi dari dewan komisaris dan komite audit (PDK). Perhitungan *fraudulent financial reporting*/kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memakai model *F-Score*.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini memakai metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan khusus (Algifari, 2013). Berikut ini adalah ketentuan yang dipakai guna memilih sampel dalam riset ini:

1. Perusahaan BUMN yang ada di BEI selama periode 2015 sampai dengan 2019.
2. Perusahaan BUMN yang rutin menyampaikan laporan keuangan (*financial statements*) lengkap seperti pada Standar Akuntansi Keuangan yang sudah diaudit oleh kantor akuntan publik dan laporan tahunan (*annual reports*) selama periode 2015 sampai dengan 2019 yang dipublikasi melalui laman Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
3. Perusahaan BUMN yang *listing* di BEI dari awal periode observasi serta tak *delisting* sampai akhir periode observasi.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Tekanan (*Pressure*)

*Pressure* (tekanan) ialah pemicu terhadap pribadi untuk melaksanakan kecurangan, baik keuangan maupun non keuangan (Widarti, 2015). Proksi *pressure* dalam penelitian ini adalah target finansial. Target finansial ialah tujuan finansial yang wajib dicapai oleh korporasi dalam suatu waktu. Target tersebut dapat menimbulkan *pressure* bagi manajer. Tekanan ini kemungkinan menjadi penyebab manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan agar keadaan finansial korporasi cocok dengan target yang ada. Skousen et al. (2009) berpendapat bahwasannya mengukur performa manajer, menggunakan *return on asset* (ROA). ROA juga bisa digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi efisiensi penggunaan aset. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **Peluang (*Opportunity*)**

*Opportunity* (peluang) ialah keadaan ketika ada celah yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan tindakan (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal dapat dilihat dari penentuan jasa audit KAP yang dipilih oleh korporasi. Lennox dan Pittman (2010) menyebutkan bahwa kantor akuntan publik yang tergabung dalam *big four* lebih mempunyai kompetensi untuk mendeteksi *fraud*. Kualitas auditor eksternal diukur dengan memakai variabel *dummy*, yaitu dengan memberi angka '1' pada korporasi yang memakai KAP yang termasuk dalam *big four* serta memberi angka '0' pada korporasi yang memakai KAP yang termasuk dalam *non big four* (Apriliana & Agustina, 2017).

## **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

*Rationalization* dapat diartikan sebagai rangkaian norma yang mengizinkan kelompok tertentu untuk melaksanakan *fraud* (Siddiq dan Hadinata, 2016). *Rationalization* pada riset ini diproksikan dengan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dimaksud pada penelitian ini adalah pergantian auditor eksternal yang memberikan jasa audit terhadap suatu perusahaan. Pergantian auditor pada riset ini dinilai dengan memakai variabel *dummy*, yaitu dengan memberikan kode '1' pada korporasi yang melaksanakan pergantian auditor serta memberikan kode '0' pada korporasi yang tak melaksanakan pergantian auditor (Pamungkas et. al., 2018).

## **Kapabilitas (*Capability/Competence*)**

*Competence* atau kompetensi ialah kemahiran pegawai untuk tak menghiraukan pengawasan internal untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Dalam penelitian ini, *capability* diproksikan dengan pergantian direktur. Pergantian direktur adalah salah satu indikator terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedikitnya intensitas pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Oleh karenanya, direksi terdahulu sudah mengerti keadaan korporasi, akibatnya direksi terdahulu lebih mudah menemukan kesempatan guna melaksanakan *fraud* pada laporan keuangan. Pergantian direktur dalam riset ini dinilai dengan memakai variabel *dummy*, yaitu dengan memberikan kode '1' pada korporasi yang melaksanakan pergantian direktur dan memberikan kode '0' pada korporasi yang tak melaksanakan pergantian direktur (Siddiq et al., 2017).

## **Arogansi (*Arrogance*)**

Menurut Cowan (2019), arogansi adalah perasaan berlebihan atas kemampuan atau prestasi mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Orang yang bersifat arogan biasanya cenderung lebih memiliki keinginan untuk menunjukkan prestasi atau pencapaiannya dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, CEO memiliki tujuan untuk membuat investor terkesan sehingga berinvestasi pada perusahaan tersebut. Banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan juga biasanya menunjukkan kegiatan-kegiatan atau prestasi perusahaan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan pertanggung jawaban atau transparansi kegiatan perusahaan kepada investor maupun calon investor. Pada riset ini *arrogance* diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terdapat pada *annual report* perusahaan. Perhitungan jumlah foto CEO yang terdapat dalam *annual report* korporasi dilakukan dengan cara menjumlahkan jumlah riil foto CEO dalam *annual report* perusahaan.

## **F-Score**

Model F-Score merupakan hasil pengembangan dari model pengukuran kecurangan pelaporan keuangan yang sudah ada sebelumnya, yakni Model M-Score yang dikemukakan oleh Beneish pada tahun 1998. Model F-Score merupakan model terbaru yang menggunakan pendekatan risiko kecurangan pelaporan keuangan. Model F-Score ialah penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score model*, yakni kualitas akrual serta performa keuangan (Skousen et al., 2009). Rumus F-Score digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Accrual quality* diprosikan dengan RSST *accrual* (Richardson et al., 2005) serta performa keuangan diprosikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun penjualan tunai serta perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak. Perhitungan RSST *accrual* dan *financial performance* dijelaskan dalam rumus berikut ini:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Current Assets* – *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) =  $\frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$

**Financial Performance** = *Change in Receivable* + *Change in Inventory* + *Change in Cash Sales* + *Change in Earnings*

Keterangan:

*Change in Receivable* =  $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$

*Change in Inventory* =  $\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$

*Change in Cash Sales* =  $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$

*Change in Earnings* =  $\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$

Perusahaan diprediksi melakukan tindakan *fraudulent financial reporting* apabila angka dari *fraud score model* di atas 1. Sedangkan, apabila angka *fraud score model* di bawah 1, maka korporasi tak bisa diduga menjalankan *fraud* pada laporan keuangan.

## Corporate Governance

CG mempunyai tugas yang penting dalam membendung timbulnya FFR yang dilakukan oleh perusahaan karena kasus *fraud* terbesar terjadi pada korporasi dengan sistem CG yang buruk (Skousen et al., 2009). Dalam riset ini CG dinilai dengan memakai proporsi dewan direksi dari dewan komisaris serta komite audit (PDK). Menurut riset yang dilaksanakan oleh Hapsoro (2005), proporsi dewan direksi dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{PDK} = \frac{\text{Jumlah dewan direksi}}{\text{Jumlah dewan komisaris} + (\text{Jumlah komite audit} - 1)}$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah skema perubahan data riset ke dalam bentuk tabulasi dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman serta interpretasi (Indriantoro & Supomo, 2016). Fungsi statistik deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan atau deskripsi tentang variabel-variabel yang ada pada riset.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila distribusi datanya normal atau mendekati normal.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel independen. Regresi yang baik adalah regresi yang variabel independennya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi linier berganda.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Analisis Regresi Berganda

Menurut Algifari (2013), analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang digunakan dalam analisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan uji interaksi, yakni dengan cara mengalikan variabel independen dengan variabel moderasi (Ghozali, 2018). Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $FRA = \alpha + \beta_1ROA - \beta_2AUQ + \beta_3AUC - \beta_4DIC - \beta_5NCP + \varepsilon$
2.  $FRA = \alpha + \beta_1ROA - \beta_2AUQ + \beta_3AUC - \beta_4DIC - \beta_5NCP + \beta_6PDK + \beta_7PDR + \beta_8PDQ + \beta_9PDC + \beta_{10}PDI + \beta_{11}PDN + \varepsilon$

## Uji Hipotesis

### Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka model dikatakan signifikan dan sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka model dikatakan tidak signifikan.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t digunakan dalam menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah sebesar 5% (0,05). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi  $p$ -value. Jika  $p$ -value (signifikansi)  $> \alpha$ , maka hipotesis alternatif penelitian ditolak. Sebaliknya jika  $p$ -value  $< \alpha$ , maka hipotesis alternatif diterima.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

| No | Keterangan  | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1  | Jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019    | 25     |
| 2  | Jumlah perusahaan <i>listing</i> setelah periode awal pengamatan sampai dengan periode akhir pengamatan | 24     |
| 3  | Perusahaan yang termasuk dalam sektor perbankan   | (5)    |
| 4  | Jumlah perusahaan sampel  | 19     |
| 5  | Jumlah sampel selama tahun 2015-2019  | 95     |
| 6  | Jumlah sampel <i>outlier</i>  | (41)   |
|    | Jumlah keseluruhan sampel penelitian  | 54     |

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | Jumlah Sampel | Minimum | Maksimum | Rata-rata | Std. Deviasi |
|----------|---------------|---------|----------|-----------|--------------|
| ROA      | 54            | -,1080  | ,1730    | ,045417   | ,0518156     |
| AUQ      | 54            | ,0      | 1,0      | ,685      | ,4688        |
| AUC      | 54            | ,0      | 1,0      | ,667      | ,4758        |
| DIC      | 54            | ,0      | 1,0      | ,722      | ,4521        |
| NCP      | 54            | 2,00    | 14,00    | 5,0556    | 2,72249      |
| PDK      | 54            | ,55     | 1,25     | ,7269     | ,11439       |
| FFR      | 54            | -,2071  | ,3651    | ,087246   | ,1118636     |

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 sampel. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar -0,1080 yakni PT Krakatau Steel Tbk tahun 2015, nilai tertinggi sebesar 0,1730 yakni PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 0,045417, dan standar deviasi sebesar 0,0518156. Variabel Kualitas Auditor Eksternal (AUQ) digunakan untuk menjelaskan kualitas auditor eksternal. Pengukuran ini menggunakan variabel dummy, yakni 1 merupakan auditor yang termasuk dalam *bigfour* dan 0 merupakan sebaliknya. Variabel Pergantian Auditor Eksternal (AUC) digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya perubahan auditor eksternal atau kantor akuntan publik (KAP). Pengukuran ini menggunakan variabel dummy, yakni 1 merupakan perusahaan yang mengganti auditor eksternalnya dan 0 merupakan sebaliknya. Variabel Pergantian Direktur (DIC) digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya perubahan direktur. Pengukuran ini menggunakan variabel dummy, yakni 1 merupakan perusahaan yang mengganti direktornya dan 0 merupakan sebaliknya. Variabel Jumlah Foto CEO (NCP) memiliki nilai terendah 2 yakni PT Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2017, nilai tertinggi 14 yakni PT PP Properti Tbk tahun 2017, nilai rata-rata 5,0056, dan standar deviasi sebesar 2,72249. Variabel Fraudulent Financial Reporting (FFR) memiliki nilai terendah -0,2071 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017, nilai tertinggi 0,3651 yakni PT Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2018, nilai rata-rata 0,087246, dan standar deviasi sebesar 0,1118636.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel Dependen                           | Variabel Independen   | Signifikansi (2 sisi) |
|---|---|-----------------------|
| <i>Fraudulent financial reporting</i> (FFR) | Target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direktur (DIC), jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan | 0,987                 |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,987 lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga model penelitian ini memenuhi syarat asumsi normalitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

| No | Variabel   | Nilai <i>Tolerance</i> | VIF   |
|----|--|------------------------|-------|
| 1  | Target finansial (ROA)   | 0.896                  | 1.117 |
| 2  | Kualitas auditor eksternal (AUQ)                                   | 0.795                  | 1.257 |
| 3  | Pergantian auditor (AUC)   | 0.823                  | 1.215 |
| 4  | Pergantian direktur (DIC)  | 0.887                  | 1.127 |
| 5  | Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP)         | 0.839                  | 1.191 |
| 6  | Proporsi dewan direksi pada dewan komisaris dan komite audit (PDK) | 0.846                  | 1.183 |

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas**

| No | Variabel   | Nilai Signifikansi |
|----|--|--------------------|
| 1  | Target finansial (ROA)   | 0.229              |
| 2  | Kualitas auditor eksternal (AUQ)                                   | 0.897              |
| 3  | Pergantian auditor (AUC)   | 0.737              |
| 4  | Pergantian direktur (DIC)  | 0.587              |
| 5  | Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP)         | 0.431              |
| 6  | Proporsi dewan direksi pada dewan komisaris dan komite audit (PDK) | 0.367              |

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas pada Tabel 5, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

| Uji Autokorelasi                                       | dl     | d     | du     | 4-du   |
|--|--------|-------|--------|--------|
| Durbin-Watson  | 1,3262 | 2,146 | 1,8151 | 2,1849 |
| Variabel Dependen: Kecurangan pelaporan keuangan (FFR) |        |       |        |        |

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 6, nilai du sebesar 1,8151, nilai dl sebesar 1,3262, nilai d sebesar 2,146, dan nilai 4-du adalah sebesar 2,1849. Maka,  $1,3262 < 2,146 < 2,1849$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas autokorelasi.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Tanpa Variabel Moderasi**

| Variabel   | Nilai Koefisien | Nilai t | Nilai Signifikansi |
|--|-----------------|---------|--------------------|
| Konstanta  | 0,238           | 4,748   | 0,000              |
| Target keuangan (ROA)                                      | 0,738           | 2,742   | 0,009              |
| Kualitas auditor eksternal (AUQ)                           | -0,070          | -2,238  | 0,030              |
| Pergantian auditor (AUC)                                   | -0,041          | -1,361  | 0,180              |
| Pergantian direktur (DIC)                                  | -0,068          | -2,202  | 0,033              |
| Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) | -0,012          | -2,266  | 0,028              |

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang disajikan dalam Tabel 7, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$FRA = 0,238 + 0,738 ROA - 0,070 AUQ - 0,041 AUC - 0,068 DIC - 0,012 NCP + \varepsilon$$

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Dengan Variabel Moderasi**

| Variabel   | Nilai Koefisien | Nilai t | Nilai Signifikansi |
|--|-----------------|---------|--------------------|
| Konstanta  | 0,556           | 1,028   | 0,310              |
| Target keuangan (ROA)  | -2,325          | -0,926  | 0,360              |
| Kualitas auditor eksternal (AUQ)                                   | -0,196          | -0,710  | 0,481              |
| Pergantian auditor (AUC)   | -0,118          | -0,439  | 0,663              |
| Pergantian direktur (DIC)  | -0,237          | -0,866  | 0,391              |
| Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP)         | -0,002          | -0,050  | 0,961              |
| Proporsi dewan direksi pada dewan komisaris dan komite audit (PDK) | -0,426          | -0,587  | 0,560              |
| Interaksi 1 (PDR)  | 4,157           | 1,220   | 0,229              |
| Interaksi 2 (PDQ)  | 1,191           | 0,504   | 0,617              |
| Interaksi 3 (PDC)  | 0,092           | 0,253   | 0,802              |

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

|                   |        |        |       |
|-------------------|--------|--------|-------|
| Interaksi 4 (PDI) | 0,220  | 0,593  | 0,556 |
| Interaksi 5 (PDN) | -0,011 | -0,174 | 0,863 |

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang disajikan dalam Tabel 8, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$FRA = 0,556 - 2,325 ROA - 0,196 AUQ - 0,118 AUC - 0,237 DIC - 0,002 NCP - 0,426 PDK + 4,157 PDR + 0,191 PDQ + 0,092 PDC + 0,220 PDI - 0,011 PDN + \epsilon$$

## Uji Hipotesis

**Tabel 9.**

**Hasil Uji Statistik F pada Analisis Regresi Linear Berganda Tanpa Moderasi**

| Model    | Df | Nilai F | Nilai Signifikansi |
|----------|----|---------|--------------------|
| Regresi  | 5  | 4,710   | 0,001              |
| Residual | 48 |         |                    |
| Total    | 53 |         |                    |

Berdasarkan hasil uji statistik F yang terdapat pada Tabel 9, ditunjukkan bahwa nilai F sebesar 4,710 dengan tingkat signifikansi 0,001. Tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu target keuangan (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direktur (DIC), dan jumlah foto CEO dalam laporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Tabel 10.**

**Hasil Uji Statistik F pada Analisis Regresi Linear Berganda dengan Moderasi**

| Model    | Df | Nilai F | Nilai Signifikansi |
|----------|----|---------|--------------------|
| Regresi  | 11 | 2,263   | 0,028              |
| Residual | 42 |         |                    |
| Total    | 53 |         |                    |

Berdasarkan hasil uji statistik t yang terdapat pada tabel 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi jumlah dewan direksi terhadap dewan komisaris dan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direksi (DIC), dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dibuktikan dengan seluruh nilai signifikansi pada uji statistik t lebih dari 0,05 atau tidak signifikan, maka H6, H7, H8, H9, dan H10 tidak didukung.

**Tabel 11.**

**Hasil Uji Statistik T tanpa Variabel Moderasi**

| Variabel                         | Nilai Signifikansi |
|----------------------------------|--------------------|
| Target keuangan (ROA)            | 0,009              |
| Kualitas auditor eksternal (AUQ) | 0,030              |
| Pergantian auditor (AUC)         | 0,180              |
| Pergantian direktur (DIC)        | 0,033              |



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

|  |       |
|--|-------|
| Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) | 0,028 |
|--|-------|

Berdasarkan hasil uji statistik t yang terdapat pada tabel 11, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi ROA terhadap FFR sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel target keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* atau H1 didukung.
2. Nilai signifikansi AUQ terhadap FFR sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel kualitas auditor eksternal (AUQ) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* atau H2 didukung.
3. Nilai signifikansi AUC terhadap FFR sebesar 0,180 lebih besar dari 0,05, sehingga variabel pergantian auditor (AUC) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* atau H3 tidak didukung.
4. Nilai signifikansi DIC terhadap FFR sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel pergantian auditor (DIC) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* atau H4 didukung.
5. Nilai signifikansi NCP terhadap FFR sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* atau H5 didukung.

**Tabel 12.**  
**Hasil Uji Statistik T dengan Variabel Moderasi**

| Variabel   | Nilai Signifikansi |
|--|--------------------|
| Target keuangan (ROA)  | 0,360              |
| Kualitas auditor eksternal (AUQ)                                   | 0,481              |
| Pergantian auditor (AUC)   | 0,663              |
| Pergantian direktur (DIC)  | 0,391              |
| Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP)         | 0,961              |
| Proporsi dewan direksi pada dewan komisaris dan komite audit (PDK) | 0,560              |
| Interaksi 1 (PDR)  | 0,229              |
| Interaksi 2 (PDQ)  | 0,617              |
| Interaksi 3 (PDC)  | 0,802              |
| Interaksi 4 (PDI)  | 0,556              |
| Interaksi 5 (PDN)  | 0,863              |

Berdasarkan hasil uji statistik t yang terdapat pada tabel 12, maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi jumlah dewan direksi terhadap dewan komisaris dan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direksi (DIC), dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dibuktikan dengan seluruh nilai signifikansi pada uji statistik t lebih dari 0,05 atau tidak signifikan, maka H6, H7, H8, H9, dan H10 tidak didukung.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**Tabel 13. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) tanpa Moderasi**

| Variabel Dependen                           | Variabel Independen   | Nilai <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> |
|---|---|-------------------------------------|
| <i>Fraudulent financial reporting</i> (FFR) | Target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direktur (DIC), jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan | 0,329                               |

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 13, ditunjukkan bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,329 atau 32,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan oleh variabel target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direksi (DIC), dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) sebesar 32,9% dan sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

**Tabel 14. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dengan Moderasi**

| Variabel Dependen                           | Variabel Independen  | Nilai <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> |
|---|--|-------------------------------------|
| <i>Fraudulent financial reporting</i> (FFR) | Target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direktur (DIC), jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP), Proporsi dewan direksi pada dewan komisaris dan komite audit (PDK), Interaksi 1 (PDR), Interaksi 2 (PDQ), Interaksi 3 (PDC), Interaksi 4 (PDI), Interaksi 5 (PDN) | 0,372                               |

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 14, ditunjukkan bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,372 atau 37,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan oleh variabel target finansial (ROA), kualitas auditor eksternal (AUQ), pergantian auditor (AUC), pergantian direksi (DIC), dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP), proporsi jumlah direksi terhadap dewan komisaris dan komite audit (PDK), interaksi 1 (PDR), interaksi 2 (PDQ), interaksi 3 (PDC), interaksi 4 (PDI), dan interaksi 5 (PDN) sebesar 37,2% dan sisanya sebesar 62,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

### **Target Keuangan Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROA terhadap FFR sebesar 0,009 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dan nilai koefisien beta bernilai 0,730 (positif), sehingga variabel target keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap FFR. Maka semakin tinggi target keuangan, FFR juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika target keuangan semakin rendah, FFR semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfua (2015) dan Akbar (2017). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa target finansial yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FFR.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi AUQ terhadap FFR sebesar 0,030 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien beta -0,072 (negatif), sehingga variabel kualitas auditor eksternal (AUQ) berpengaruh negatif terhadap FFR. Maka semakin baik kualitas auditor eksternal, FFR akan semakin rendah. Sebaliknya, jika kualitas auditor eksternal semakin buruk maka FFR akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung tidak melakukan *fraud* ketimbang dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non-big four*.

## **Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi AUC terhadap FFR sebesar 0.180 lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05, sehingga variabel pergantian auditor (AUC) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Raharja (2014). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FFR. Alasan lain yang mendukung hasil dari penelitian ini yakni karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor eksternal bukan dimaksudkan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian auditor eksternal dapat disebabkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan paling lama enam tahun berturut-turut oleh KAP yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

## **Pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi DIC terhadap FFR sebesar 0.033 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -0,067 (negatif), sehingga variabel pergantian auditor (DIC) berpengaruh negatif terhadap FFR. Maka semakin banyak pergantian auditor, FFR semakin rendah. Sebaliknya, semakin sedikit pergantian auditor maka semakin tinggi FFR.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2018), yang menyatakan bahwa pergantian auditor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap FFR. Selain itu, hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan bahwa sedikitnya intensitas pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial reporting* dikarenakan direksi lama telah memahami kondisi perusahaan, sehingga direksi lama lebih mudah mencari celah untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Wolfe & Hermanson (2004) bahwa kecurangan dapat terjadi apabila yang melakukan adalah orang yang memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada.

## **Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi NCP terhadap FFR sebesar 0.028 lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -0,012, sehingga variabel jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (NCP) berpengaruh negatif terhadap FFR.

Hal ini didukung oleh pernyataan Cowan (2019), arogansi adalah perasaan berlebihan atas kemampuan atau prestasi mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Orang yang bersifat arogan biasanya cenderung lebih memiliki keinginan untuk menunjukkan prestasi atau pencapaiannya dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, CEO memiliki tujuan untuk menarik investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan sampel penelitian ini menunjukkan kegiatan-kegiatan atau prestasi perusahaan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan pertanggungjawaban atau transparansi kegiatan perusahaan kepada investor maupun calon investor. Sebaliknya, jika CEO cenderung menutup-nutupi atau tidak memberikan transparansi secara detail mengenai kegiatan perusahaan. Hal tersebut yang kemudian dapat dijadikan indikator dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ***Corporate Governance (Proporsi Jumlah Dewan Direksi) Memoderasi Pengaruh Target Finansial, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direktur, dan Jumlah Foto CEO yang Terdapat Dalam Laporan Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting****

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada uji statistik t setelah ditambahkan interaksi moderasi justru lebih dari alpha ( $\alpha$ ) 0,050 atau dengan kata lain tidak signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* (proporsi jumlah dewan direksi terhadap dewan komisaris dan komite audit) tidak memoderasi pengaruh target finansial, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil tersebut diduga karena peneliti hanya menggunakan 1 proksi saja untuk mengukur *corporate governance*. Sementara, dalam *firm-specific internal mechanism* ada dua komponen yang seharusnya diperhitungkan, yakni struktur pengendalian perusahaan dan struktur kepemilikan perusahaan.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Target keuangan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap FFR.
2. Target keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap FFR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi target keuangan, *fraudulent financial reporting* semakin tinggi. Sebaliknya, jika target keuangan semakin rendah, *fraudulent financial reporting* semakin rendah.
3. Kualitas auditor eksternal secara parsial berpengaruh positif terhadap FFR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas auditor eksternal, *fraudulent financial reporting* akan semakin rendah. Sebaliknya, jika kualitas auditor eksternal semakin buruk, maka *fraudulent financial reporting* akan semakin tinggi.
4. Pergantian auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap FFR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap FFR.
5. Pergantian direktur secara parsial berpengaruh negatif terhadap FFR. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergantian direksi yang cenderung jarang, maka *fraudulent financial reporting* semakin tinggi.
6. Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan secara parsial berpengaruh negatif terhadap FFR. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan, maka *fraudulent financial reporting* semakin tinggi.
7. *Corporate governance* tidak memoderasi pengaruh target finansial, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, *corporate governance* tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara target finansial, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap FFR.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel yang digunakan terbatas. Keterbatasan jumlah sampel ini menyebabkan penelitian belum mampu untuk membuktikan *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh target finansial, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, dan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan seluruh proksi *fraud pentagon* dan juga tidak menggunakan seluruh proksi *corporate governance*.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya agar memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan, yaitu dengan memperluas sampel dan menggunakan keseluruhan proksi-proksi yang ada dalam *fraud pentagon* dan *corporate governance*. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan proksi stabilitas finansial dan tekanan eksternal dalam mengukur *pressure* (dorongan), menambahkan proksi *nature of industry* dalam mengukur *opportunity* (kesempatan), menambahkan proksi opini auditor dalam mengukur *rationalization* (rasionalisasi), menambahkan proporsi



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

komisaris independen dalam mengukur *capability* (kapabilitas), serta menambahkan proksi dualisme jabatan CEO dalam mengukur *arrogance* (arogansi). Penelitian selanjutnya dapat menambahkan seluruh proksi *corporate governance* dari segi struktur kepemilikan perusahaan dan struktur pengelolaan perusahaan. Jika dimungkinkan, akan lebih baik lagi jika proksi *corporate governance* yang digunakan mencakup *firm-specific internal mechanism* dan *country-specific external mechanism*.

## Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Target finansial terbukti berpengaruh positif terhadap FFR. Target keuangan memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pemilik perusahaan diharapkan tidak memberikan target keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan perusahaan.
2. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap FFR. Perusahaan diharapkan menggunakan jasa akuntan publik yang setara dengan KAP yang termasuk dalam *big four*, karena hal ini dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dengan baik.
3. Pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap FFR. Perusahaan diharapkan memiliki regulasi yang lebih baik dalam mengatur lamanya periode jabatan direktur untuk menghindari terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh direktur yang telah menguasai celah untuk melakukan *fraud* dalam perusahaan.



# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Daftar Pustaka

- ACFE. (2018). Report to the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *ACFE Report*, 10, 80.
- Achsin, M., & Cahyaningtyas, R. I. (2015). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting financial statement frauds in Malaysia: comparing the abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>.
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards: SAS No. 99. In *AU Section 316, Consideration of fraud in a financial statement audit*.
- Akbar, T. (2019). *USING PENTAGON THEORY ON MANUFACTURING COMPANIES IN*. November.
- Algifari. (2013). *Statistika induktif untuk ekonomi dan bisnis (ed.2)*. Yogyakarta: Unit UPP STIM YKPN.
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y., & Ibrani, E. Y. (2015). Perspektif Fraud Diamond Theory dalam Menjelaskan Earnings Management Non-GAAP pada Perusahaan Terpublikasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(1), 51-67.
- Amara, I., Anis, B. A., & Anis J. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 3, No. 3, 456-472-6990. Available at <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v3-i3/34>.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23 No. 1, 72 – 89 ISSN: 1412-3126.
- Aprilia. (2017). The Analysis of The Effect of Fraud Pentagon on Financial Statement Fraud Using Beneish Model in Companies Applying The Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*. 6(1), 96-126.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2016). *Suvey Fraud Indonesia*. ACFE.
- Bai, Chong-En, Qiao Liu, Joe Lu, Frank M. Song, and Junxi Zhang (2003). "Corporate Governance and Market Valuation in China," *William Davidson Working Paper* Number 564, May, 2003.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Paper presented at Simposium Nasional Akuntansi VIII, held at Universitas Sebelas Maret, Solo, 15-16 September (172-194).
- Cadbury, Sir Adrian (1996) "Corporate Governance: Brussels, Instituut voor Bestuurders, Brussel."
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The Quality Of Accounting Information In Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 51:No. 1: 58-76.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53-81
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earning Mangement: Reconcilling the review of accounting Academics, Practitioners, and Reguators. *Accounting Horizontal*, 14(2), 235-250.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Demsetz and K. Lehn (1985). "The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences." *Journal of Political Economy* 88, pp. 1155-1177.
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-9.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Handayani, Nopi. 2019. Apakah kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit memoderasi pengaruh kecurangan pelaporan keuangan terhadap nilai perusahaan?. *Skripsi*. Program S-1 STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Earning Management. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 19(3), 91-116
- Horwath, Crowe. (2011). In crowe horwath. Retrieved October 5, 2017, [https://www.crowehorwath.net/uploadedfiles/my/insights/insights\\_assets/article%20on%20fraud.pdf](https://www.crowehorwath.net/uploadedfiles/my/insights/insights_assets/article%20on%20fraud.pdf)
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institution*, 6(4), 116-123.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN (E) : 2540-7589 ISSN (P) : 2460-8696.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Keasy, Kevin and Mike Wright (1997). "Corporate Governance: Responsibilities, Risks, and Remuneration." New York, NY: John Wiley & Sons, 1997.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Laporan keuangan sudah direvisi, sanksi untuk Garuda jalan terus. (2019, Juli). *Tempo*. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1229445/laporan-keuangan-sudah-direvisi-sanksi-untuk-garuda-jalan-terus> tanggal 20 Oktober 2019
- Lins, Karl V. and Francis E. Warnock (2004). "Corporate Governance and The Shareholder Base."
- Masdupi, E. (2005). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 20(1), 56-59. <https://doi.org/10.22146/jieb.6515>
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 167–184.
- Pamungkas, I. D. (2018). *Corporate Governance Mechanism in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2018 Tahun 2018 tentang *Jasa akuntan publik*. Jakarta. Diakses dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/17~PMK.01~2008Per.HTM> tanggal 9 Februari 2020.
- Rahmanti, M. M., & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol. 2 No. 2, 1–12.

# PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Rezaee, Z., & Riley, R. (2002). *Financial statement fraud: prevention and detection (2nd edition)* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Salowe, W. (2002). "Integral to Good Corporate Governance." *Internal Auditors*.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement. *Journal of Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1-14-784.
- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, Vol.4, No. 2
- Sihombing, K.S., Rahardjo, S.N. 2014. Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Statement Fraud: Empirical Study in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) Year 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(02): 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99.
- Skousen, C. J., & Brady J. T. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 16, No. 3, 301-315. Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, Vol. 73 No.1, 131-146.
- Tessa, C., and Harto, P. 2016. Fraudulent financial reporting: pentagon testing fraud theory in financial sector and banking in Indonesia. *National Symposium on Accounting XIX*. Lampung: National Symposium on Accounting XIX.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). <http://www.acfe.com/>
- Turner, J. L., Mock, T. J., & Srivastava, R. P. (2014). *An Analysis of the Fraud Triangle An Analysis of the Fraud Triangle Incentive / Pressure*. *Journal of Accounting and Business*.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. *Journal of The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5 No.1, 399-418- NaN-9723.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2014). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarti. (2015). Pengaruh fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13 No. 2
- Wolfe, D. T. & Hermanson D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12